

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh adanya infestasi dan sensitisasi dari tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* dan produknya.<sup>1</sup> Skabies dapat mengenai semua kelas sosial, kelompok usia dan kedua jenis kelamin, serta ditularkan melalui kontak fisik langsung (*skin to skin*) ataupun tak langsung (pakaian, tempat tidur yang dipakai bersama). Skabies biasanya disebut juga dengan nama lain kudis, *the itch*, gudig, budukan, dan gatal agogo.<sup>1,2</sup>

Pada sebuah keluarga, kelompok atau komunitas yang terkena skabies akan menimbulkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kenyamanan dalam aktivitas. Karena penderita akan mengeluhkan gatal terutama pada malam hari. Gatal yang terjadi terutama di tempat dengan stratum korneum yang tipis seperti, sela-sela jari, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipat ketiak depan, umbilikus, bagian bawah perut, bokong dan bagian luar kelamin pria, sehingga akan timbul perasaan malu karena sangat mempengaruhi penampilan seseorang.<sup>3</sup>

Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar menyebabkan penyakit kulit di negara yang kurang sumberdaya, kondisi pemukiman yang padat serta kurangnya *personal hygiene*.<sup>4</sup> Penyakit ini juga dapat ditemukan di negara maju, seperti salah satu penelitian di taman kanak-kanak Costance, Jerman terdapat 16 kasus skabies, 8 kasus pada guru dan 8 kasus pada anak-anak.<sup>5</sup>

Dari studi *Global Burden of Disease (GBD)* penyakit skabies yang dilakukan oleh Kharimkhani *et al*, melaporkan prevalensi skabies terendah di wilayah Amerika Utara dan Eropa Barat, sedangkan yang tertinggi di Asia Timur, Asia Tenggara, Oceania serta daerah tropis Amerika Latin. Penyakit ini biasanya ditemukan di negara yang masih berkembang dengan iklim tropis.<sup>6</sup> Seperti penelitian tahun 2018 di sekolah Ashram daerah pedesaan Maharashtra India, mengenai prevalensi kejadian infeksi kulit dengan praktek *personal hygiene*, didapatkan hasil berupa kejadian skabies menempati urutan kedua terbanyak diderita siswa dari enam penyakit kulit yang ditemukan.<sup>7</sup> Kemudian pada penelitian

yang dilakukan disalah satu rumah sakit di Arab Saudi ditemukan kasus skabies sebanyak 316 pada anak-anak yang berumur < 14 tahun.<sup>8</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara dengan iklim tropis di kawasan Asia Tenggara, dengan prevalensi skabies yang masih cukup tinggi. Hal ini tergambar pada penelitian mengenai penyakit skabies yang telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan penelitian Septi di SDN 2 Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan tahun 2017, dari sampel 60 orang diperoleh 33 (55%) siswa mengalami skabies.<sup>9</sup> Penelitian Shalhi tahun 2016 di Pondok Pesantren Batu Hampar 50 Kota, dari 33 sampel, sebanyak 27 (81,81%) santri mengalami skabies.<sup>10</sup> Selain itu, penelitian juga dilakukan di Jakarta Timur tahun 2014 mengenai prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X, setelah dilakukan pemeriksaan kulit pada sampel sebanyak 192 orang, diperoleh hasil 99 (51,6%) santri menderita skabies.<sup>11</sup> Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian oleh Ika *et al*, di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember tahun 2016, dengan sampel sebanyak 1120 ditemukan 151 (13,48%) santri menderita skabies.<sup>12</sup> Selain di wilayah Sumatera dan Jawa, juga dilakukan penelitian di wilayah Kalimantan Barat oleh Luteriana tahun 2018 pada penghuni asrama mahasiswa Kabupaten Kubu Raya, dari 31 sampel didapatkan 22 (71,0%) mahasiswa menderita skabies.<sup>13</sup>

Berdasarkan literatur, seseorang dapat dikatakan menderita penyakit skabies jika menemukan dua dari empat tanda kardinal, diantaranya rasa gatal pada malam hari, menyerang sekelompok orang, ditemukannya terowongan, papul atau vesikel serta ditemukannya tungau dalam pemeriksaan penunjang. Dalam hal ini, menemukan tungau dalam pemeriksaan penunjang memang merupakan diagnosis pasti serta spesifitas pada penderita skabies akan tetapi pemeriksaan ini mempunyai sensitivitas yang rendah hal ini karena tungau sulit ditemukan karena jumlah tungau yang sedikit.<sup>1,3,14,15</sup>

Skabies biasanya terjadi pada pasien yang hidup dalam lingkungan yang padat, perekonomian yang rendah dan *personal hygiene* yang buruk serta adanya kontak dengan penderita, baik secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>1,16</sup> *Personal hygiene* adalah upaya dari seseorang untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan pribadi.<sup>17</sup> *Personal hygiene* yang buruk dapat menimbulkan dampak fisik,

seperti gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga serta gangguan fisik pada kuku.<sup>18</sup> *Personal hygiene* ini merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penularan skabies. Dari penelitian Shalhi (2016) mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies didapatkan nilai *p value* = 0,015 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.<sup>10</sup> Hal yang sama ditemukan pada penelitian Ridwan (2017) di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari, disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* terhadap gejala skabies, dengan nilai *p* = 0,005.<sup>19</sup> Selain *personal hygiene* yang buruk, penyakit ini biasanya menyerang orang yang hidup berkelompok misalnya dalam sebuah keluarga, asrama atau pondokan.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.<sup>20</sup> Pada orang-orang yang hidup berkelompok, seperti di pesantren akan mudah terjadi penularan penyakit skabies, hal ini berkaitan dengan *personal hygiene* yang buruk, kelembaban, ventilasi yang kurang dan kepadatan hunian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Parung Bogor tahun 2017, dari 75 orang yang dijadikan sampel didapatkan 65,3% responden menderita skabies. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian tersebut diperoleh variabel *personal hygiene* (*p*= 0,0005), kelembaban (*p*= 0,002), ventilasi (*p*= 0,015), dan kepadatan hunian (*p*= 0,008) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene*, kelembaban, ventilasi, dan kepadatan hunian pesantren dengan kejadian skabies.<sup>21</sup>

Berdasarkan survei awal peneliti di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan Ringan, terlihat bahwa sebagian besar santriwati memiliki kebiasaan menggantung pakaian yang saling berdekatan di dalam ruangan yang tidak terkena cahaya matahari langsung. Dimana kebiasaan ini dapat memudahkan terjadinya penularan penyakit dan perkembangan penyakit. Selain itu, dari survei awal didapatkan 9 dari 10 santriwati tingkat pertama yang diwawancarai mengeluh gatal di bagian predileksi skabies serta gambaran vesikel dan bahkan ada dari santriwati tersebut di duga sudah mengalami skabies dengan infeksi sekunder, terlihat dengan adanya

nanah pada daerah predileksi. Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan *personal hygiene* santriwati dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kejadian skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana gambaran *personal hygiene* pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana hubungan *personal hygiene* santriwati dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman?

## 1.3 Tujuan penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* santriwati dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mengetahui ada/tidak hubungan *personal hygiene* santriwati dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data.

### 1.4.2 Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran *personal hiegine* santriwati yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Kabupaten Padang Pariaman,

sehingga dapat dibuat kebijakan dan strategi penanganan masalah tersebut oleh pihak pesantren dan tenaga kesehatan yang terkait.

#### **1.4.3 Peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

